

# The Philosophical Value of Supplication (Dua) in Islamic Economics

## Nilai Filosofi Doa dalam Ekonomi Syariah

Muhammad Khoirul Malik\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
Email: mkhoirulmalik@gmail.com

Rokhmat Subagiyo\*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung  
Email: mat97.eca@gmail.com

### Abstract

This article describes the philosophical values of supplication (*dua*) carried out by each business actor and its relation in the context of carrying out Islamic economics. As an inseparable part of the survival efforts of a Muslim, Islamic economics practices cannot be separated from the ritual of *dua* as a need to get blessings and happiness in the world and the hereafter. *Dua* becomes an important element in the implementation of Islamic economics in order to minimize the occurrence of behavior deviations, such as dishonesty, selfishness, cheating, and gain profits by justifying any means. An understanding of the philosophical value of *dua* for a Muslim is required in each of his economic activities, so that he is always aware and remains in the corridor of Islamic economics implementation. The study concludes that *dua* has a philosophical value teaching every Muslim to pray (*dua*) in their economic activities. Knowledge of the philosophical value of *dua* in Islamic economic practices is important, because religion requires people to remember good attitude and behavior, be honest, willing to work hard and be aware that the ultimate goal of economic activities is intended to get a blessing and happiness in life in the world and the hereafter.

**Keywords:** Philosophical Values, Supplication, Business Actors, Islamic Economics.

---

\* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Jl. Mayor Sujadi Tim. No.46, Plosokandang, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221. Phone: (+62355) 321513.

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang nilai-nilai filosofi doa yang dilakukan oleh setiap pelaku usaha dan relasinya dalam konteks menjalankan ekonomi syariah. Kegiatan ekonomi syariah sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya keberlangsungan hidup seorang Muslim tidak dapat terlepas dari ritual doa sebagai kebutuhan untuk mendapatkan keberkahan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Doa menjadi unsur penting dalam pelaksanaan ekonomi syariah guna meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku dalam kegiatan ekonomi syariah seperti ketidakjujuran, egois, kecurangan, dan meraih keuntungan dengan menghalalkan segala cara. Pemahaman terhadap nilai filosofi doa bagi seorang Muslim diperlukan dalam setiap kegiatan ekonominya agar selalu sadar dan berada pada koridor pelaksanaan ekonomi syariah yang benar. Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa doa memiliki nilai filosofi yang mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berdoa di setiap aktifitas ekonominya. Pengetahuan akan nilai filosofi doa dalam praktek ekonomi syariah yang diajarkan oleh agama menjadi penting, karena agama mengajarkan umat manusia selalu ingat kepada sikap dan perilaku yang baik, jujur, mau bekerja keras dan sadar bahwa tujuan akhir dari kegiatan ekonomi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan serta kebahagiaan hidup (*falāh*) di dunia dan akhirat.

**Kata Kunci:** Nilai Filosofi, Pelaku Usaha, Doa, Ekonomi Syariah.

## Pendahuluan

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ia tidak dapat hidup secara individual tanpa kehadiran orang lain atau makhluk lain. Dengan kata lain, manusia selalu berupaya memenuhi kebutuhan sehari-harinya melalui hubungan dengan pihak lain. Terlebih dari itu, relasi antar-manusia ternyata dianggap tidak seutuhnya bisa terpenuhi dalam konteks untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari sini, manusia menyadari bahwa ia adalah makhluk hidup yang lemah dan membutuhkan pertolongan juga bimbingan dari selain makhluk, yaitu kebutuhan akan memohon pertolongan kepada Allah, dengan cara berdoa. Bagi seorang Mukmin, berdoa kepada Allah akan memberikan ketentraman dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan.

Nilai-nilai Islam menjadi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan manusia, termasuk kegiatan ekonomi.

Seorang yang beriman selalu mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah yang dilalui dengan cara-cara sesuai tuntunan agama agar mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan batin. Bagi umat Islam, melalui doa secara ikhlas, tulus dan keyakinan penuh, apa yang dipanjatkan akan terkabul. Doa merupakan salah satu bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhan sekaligus menjadi sugesti bagi pendoa supaya bisa mengatasi semua permasalahan hidup. Doa menjadi kebutuhan rohani yang paling mendasar dalam diri setiap Muslim. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang memberikan arahan kepada manusia supaya berdoa seraya merendahkan diri di hadapan-Nya, serta Ia berjanji akan mengabulkan dan mewujudkan apa yang diminta oleh hamba-Nya.<sup>1</sup> Firman Allah dalam QS. al-Mu'min [40]: 60 mengandung anjuran kepada hamba-Nya untuk berdoa.<sup>2</sup> Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah senang sekali kepada setiap hamba yang memohon kepada-Nya. Penafsiran ayat ini menjadi pesan bahwa aktifitas berdoa sangat dianjurkan.<sup>3</sup> Beberapa hadis Nabi juga menekankan kegiatan untuk berdoa, antara lain; "Doa itu adalah ibadah, Tuhanmu telah berfirman, berdoalah kamu kepadaKu, niscaya pasti Aku akan perkenankan." (H.R. Abu Dawud, Tirmizi dan Ibn Majah).<sup>4</sup>

Ritual doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan umat Islam terkhusus di dalam kegiatan ekonomi syariah. Ilmu Ekonomi Syariah sendiri didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari persoalan-persoalan ekonomi masyarakat yang dituntun oleh nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Amin Suma memberikan definisi sedikit berbeda, yakni sebuah ilmu pengetahuan yang membahas perihal ekonomi dari sudut pandang keislaman, terutama dari aspek hukum atau syariah.<sup>6</sup> Namun, dari kedua definisi ini bisa diambil

<sup>1</sup> Tengku Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Pedoman Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 13.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: al-Hidayah, 2012), 475.

<sup>3</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 650.

<sup>4</sup> Ahmad Sunarto, *Himpunan Hadits Qudsi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 104.

<sup>5</sup> M. A Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), 15.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ekonomi & Keuangan ISLAM: Menggali akar, Mengurai serat*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2008), 49.

benang merah bahwa peraturan yang ada dalam ekonomi syariah adalah perwujudan dari ajaran dan nilai-nilai Islam, baik dalam aktivitas ekonomi dan ibadah. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Di sisi lain, saat ini marak terjadi penyimpangan pelaku bisnis atau pebisnis berlabel syariah (Islam). Seperti tidak jujur saat berdagang, egois (hanya mementingkan diri sendiri), berusaha memenangkan persaingan dengan segala cara, serta kegiatan ekonomi yang ditujukan hanya untuk kehidupan duniawi. Dengan kata lain mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa menghadirkan peran nilai-nilai Islam dalam aktifitasnya.

Menyikapi kondisi seperti di atas, penting agar manusia kembali kepada pandangan filosofis yang bermuatan religius, atau kesadaran beragama secara baik dan benar yaitu nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dengan ketentuan ekonomi syariah. Fenomena yang terjadi pada masyarakat, masih ditemukan orang yang berdoa hanya sekedar ritual tanpa makna. Masih banyak yang berdoa namun tidak paham nilai yang dikandung di dalamnya, bahkan didapatkan ritual berdoa belum sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Atas dasar ini, artikel ini hadir untuk mengkaji nilai filosofi doa dalam ekonomi syariah.

### Konsep Doa dalam Islam

Kata doa berasal dari bahasa Arab, yakni *al-du'â* yang mempunyai ragam bentuk, antara lain: *pertama*, kata kerja *da'â-yad'û-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil; *kedua*, *da'â-yad'û-du'ân* artinya memanggil, mendoa, memohon; *ketiga*, bentuk *jama'* (plural)nya *daa'watan*, memiliki arti doa, permohonan dan permintaan; *keempat*, *da'â lahu* yakni mendoakan kebaikan kepadanya; *kelima*, *da'â 'alaih* memiliki arti mendoakan keburukan atau kejahatan kepada mereka; *keenam*, *dâ'i* berarti orang yang menyeru, orang yang memanggil, orang yang memohon, dan *ketujuh*, *al-du'â* bentuk *mashdar*-nya yang secara umum diberi makna sebagai sesuatu keinginan yang besar kepada Allah dan pujian kepada-Nya.<sup>7</sup>

Definisi doa secara istilah menurut Ibnu Arabi adalah wujud komunikasi dalam usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membersihkan jiwa dan menghilangkan nilai-nilai kemusyrikan dalam

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya, 2004), 128.

diri.<sup>8</sup> Sebagian filosof Islam menjelaskan bahwa doa merupakan buah atau hasil dari pengalaman spiritual ilmiah dan menjadi satu kajian yang berhubungan dengan otensitas wahyu dan Tuhan. Do'a adalah bentuk pemujaan secara universal, baik bersuara atau tidak, demi kepentingan pribadi atau umum, serta dilakukan dengan spontan dan rutin.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan, doa ialah permohonan kepada Allah SWT dengan rendah hati agar memperoleh kebaikan, kebahagiaan dan kemaslahatan di sisi-Nya.

Definisi doa secara *syar'i* adalah manifesto pernyataan atau ungkapan seorang hamba yang berharap bisa meraih apa-apa yang menjadi permohonannya. Doa dalam definisi ini merupakan bentuk *taqarrub ila Allah* dan yang dilakukan dengan sikap *tadharru'*, yaitu berdoa dengan sepenuh hati tulus dan ikhlas. Dalam al-Qur'an, kata doa disebutkan 90 kali, antara lain dalam bentuk *ism* (kata benda) sebanyak 48 kali, dalam *fi'il* (kata kerja) sejumlah 38 kali. Doa dalam al-Qur'an terdapat beberapa makna antara lain; *pertama* "permintaan" seperti dalam QS. al-Mu'min [40]: 60<sup>10</sup>; *kedua*, bermakna "permohonan", seperti termaktub dalam QS. al-A'raf [7]: 55<sup>11</sup> atau dalam QS. al-Baqarah [2]: 186<sup>12</sup>; *ketiga*, bermakna "panggilan" sebagaimana dalam tertuang dalam QS. al-Isra [17]: 53<sup>13</sup>, dan *keempat*; bermakna "pujian" seperti tersirat dalam QS. al-Isra' [17]: 11.<sup>14</sup>

Doa merupakan bagian dari ibadah yang diibaratkan sebagai mustika dalam sebuah bangunan masjid. Doa merupakan tiang penyangga, aspek yang memperkuat serta syiar dalam beribadah. Jadi, doa adalah bentuk pengagungan kepada Allah SWT beriringan dengan hati yang tulus dan ikhlas disertai hati nurani yang bersih supaya mendapatkan keselamatan abadi dari semua musibah. Dengan demikian berdoa adalah suatu aktivitas permohonan berbentuk komunikasi sebagai wujud permintaan atau harapan yang dilaksanakan dari individu kepada Allah SWT, sebagai usaha

<sup>8</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2004), 53.

<sup>9</sup> *Ibid*, 39.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: al-Hidayah, 2009), 475.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 158.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 29.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 288.

<sup>14</sup> Solehudin, "Epistemologi Doa KH Asep Mukarram (Studi Kasus di Lembaga Terapi KH Asep Mukarram Kecamatan Sukanagara, Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur)", dalam *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No. 1, Juli, (2017), 15-17.

kebajikan, dan merupakan upaya membersihkan hati dan pikiran dari sifat-sifat *musyrik*, sehingga ketenangan jiwa dan kebahagiaan bisa terwujud.

Secara fungsi dan makna, doa memiliki kandungan manfaat dan nilai-nilai filosofis antara lain; *pertama*, perwujudan rasa syukur; *kedua*, perwujudan rasa menyesal, maksudnya pengakuan karena telah melakukan penyimpangan dari ketetapan atau hukum Tuhan; *ketiga*, pengejawantahan permohonan hamba kepada Tuhan, yaitu harapan terkabulnya kebutuhan dan tercukupinya kekurangan untuk mengabdikan kepada Tuhan; dan *keempat*, pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan. Dalam Islam, makna doa dapat dilihat dalam tiga bentuk. *Pertama*, sebagai ungkapan syukur; *kedua*, sebagai ungkapan penyesalan, yaitu pengakuan atas penyimpangan dari ketentuan Tuhan; dan *ketiga*, sebagai permohonan, yaitu harapan akan terpenuhinya kebutuhan dan dilengkapinya kekurangan dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan.<sup>15</sup>

Doa merupakan bentuk pengabdian yang sesungguhnya. Doa memiliki makna dalam diri seseorang yang terdiri dari dua hal. *Pertama*, Allah SWT diperlakukan oleh individu sebagai Raja Bijak yang selalu melayani rakyat yang taat dan patuh terhadap semua perintah-Nya. Raja yang mampu memenuhi segala kebutuhan dan keperluan rakyat, apapun yang mereka inginkan. *Kedua*, manusia memperlakukan Allah SWT menjadi Tuhan Yang Maha Atas Segalanya. Konsekuensi logisnya, manusia tidak selalu berharap setiap doanya dikabulkan Allah SWT, namun hanya kepuasan batin dan ketentraman bersama-Nya yang ingin dicapai. Dari sini, bisa ditarik kesimpulan bahwa doa memiliki fungsi dan makna sebagai perwujudan syukur, pernyataan merasa menyesal, ungkapan hamba sebagai bentuk upaya dalam mencari penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi, dan salah satu bentuk komunikasi seorang Muslim untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan.

Doa dilihat dari artinya ialah bentuk pengharapan terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kemampuan yang dimilikinya. Dari definisi ini, doa terbagi atas beberapa kategori. *Pertama* doa *maḥmūdah*, yaitu doa yang isi dan makna di dalamnya diperoleh dan diajarkan Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadisnya maupun semua hal yang menjadi risalah Nabi Muhammad

---

<sup>15</sup> Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Doa . . .*, 40.

SAW. Berasal dari nabi-nabi sebelumnya dan semua harapan kebaikan yang diperoleh dari agama. *Kedua* doa *madzmûmah* atau *fâsidah*, adalah pengharapan hamba yang berakhir kepada keburukan maupun niat buruk yang tidak sesuai dengan syariat Islam, serta apa saja yang tidak diperbolehkan oleh Nabi SAW. Jika dilihat dari bentuknya, yang masuk kategori ini ada beberapa kelompok. *Pertama*, memakai kalimat perintah (*fi'il amr*) atau permohonan kepada Allah. *Kedua*, kalimat yang menggunakan nama-nama Allah atau *al-asmâ al-husnâ*, merupakan bacaan yang berulang-ulang dengan menyebut salah satu nama-Nya seraya berharap memperoleh sesuatu atas makna tersebut. *Ketiga*, doa yang berbentuk pujian-pujian kepada Allah SWT dan secara tersurat tidak merefleksikan apapun yang diminta.

Pada era saat ini, doa terbagi dua bagian, antara lain: *pertama* doa *fuqahâ*, secara umum ditandai dengan memakai kalimat perintah (*fi'il amr*) dengan menyebut langsung tanpa berliku-liku dengan mengungkapkan kelemahan dan ketidakberdayaan di hadapan Allah SWT. *Kedua* doa para sufi, pengharapan dengan cara puji-pujian yang ditunjukkan kepada-Nya. Bentuk-bentuk doa lainnya, antara lain; *pertama* berdoa dengan memakai ayat-ayat al-Qur'an; *kedua* berdoa yang bersumber dari doa-doa yang termuat di hadis; *ketiga* berdoa mempergunakan bahasa Arab selain al-Qur'an dan hadis; *keempat* berdoa dengan menggunakan bahasa non-Arab; *kelima* berdoa dengan bahasa ibu (lokal); *keenam* berdoa berdasar *hisab* (pendekatan ilmu falak dan hisab) dan *ketujuh* doa *ahl al-bait*.<sup>16</sup>

### Urgensi Doa dalam Paradigma Ekonomi Syariah

Sistem ekonomi kapitalis banyak dianut di belahan dunia. Dengan penggerakannya Amerika Serikat dan negara-negara Barat lain sebagai penyokongnya. Sistem ekonomi ini muncul dan diterapkan di banyak negara serta diakui eksistensinya. Dimulai sejak keruntuhan Uni Soviet sebagai negara komunis yang menerapkan sistem ekonomi sosialis pada awal 90-an. Penerapan sistem ini tidak membawa kepada kebaikan hidup orang banyak, justru mengarahkan kepada kerusakan di semua sektor kehidupan manusia. Jurang pemisah antara yang kaya dan miskin semakin melebar. Lebih parahnya yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

<sup>16</sup> Mulish Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 17-18.

Dalam redaksi yang berbeda, sistem kapitalisme tidak berhasil mengupayakan peningkatan harkat hidup orang banyak, terutama di negara-negara berkembang. Kegagalan Amerika Serikat dalam menjalankan sistem ekonomi kapitalis disebabkan keserakahan yang terdapat dalam sistem ini. Sistem ekonomi kapitalis terdapat kekurangan atau kelemahan yang lebih tinggi daripada kelebihanannya. Negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim di dunia mulai berpikir tentang sistem ekonomi syariah atau sistem ekonomi Islam. Negara-negara tersebut berusaha membentuk sebuah sistem ekonomi berbasis *syari'ah* yakni sistem ekonomi yang dilandasi pada aturan dan nilai-nilai Islam yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis. Dalam sejarah Islam tercatat bahwa sistem ini berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah semenanjung Arab semasa Nabi Muhammad SAW, bahkan hingga berakhirnya kekhalifahan di Turki Ustmani pada 1924 M.

Ekonomi Syariah adalah pengejawantahan dari paradigma Islam. Sistem ekonomi Islam dikembangkan dalam rangka menutupi atau mengganti kelemahan-kelemahan dari sistem ekonomi yang sudah ada. Ajaran Islam dibawa Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan manusia supaya memperoleh ketentraman, kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai nilai ekonomi paling tinggi.<sup>17</sup> Dengan demikian harus memperoleh keseimbangan dalam mewujudkan kebutuhan hidup dunia dan akhirat, sehingga keadilan bisa ditegakkan.

Sistem ekonomi Islam berlandaskan pada ketauhidan, kemanusiaan, etika dan keseimbangan. Ketauhidan adalah inti ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dan konsekuensinya, manusia wajib dengan sepenuh hati mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>18</sup> Konsekuensi logis lainnya dari tauhid ialah manusia hanya menyembah kepada Tuhan semata dan tidak menyekutukannya dengan penyembahan lainnya. Menurut Fazlur Rahman Anshari yang dikutip Kuntowijoyo, nilai-nilai tauhid adalah meniru "etika Tuhan" sebagai manifestasi perbaikan moral manusia.<sup>19</sup> Ia mengatakan terdapat lima etika ketuhanan sebagai

<sup>17</sup> M. Anton Athoillah dan Bambang Q. Anies, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Bandung: Sahifa, 2013), 230.

<sup>18</sup> Abdul Aziz Munawar Albadri, "The Conception Of Business Ethics In Al-Qur'an", dalam *MPRA Paper* No. 88126, posted 23 (July 2018 ), 7.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 1999), 30.

dasar membentuk moral manusia. *Pertama, rahmân* (pengasih); *kedua, barr* (pemulia); *ketiga, ghafûr* (pemaaf); (4) *rahîm* (penyayang), dan (5) *ihsân* (berbuat baik, profesional).

Menjadikan 'tuhan' selain Allah merupakan kategori dosa yang amat besar dan tidak terampuni. Sebab secara teologi, sikap *musyrik* sudah menyalahi *aqidah* yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Secara sosiologis, perbuatan ini merendahkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di hadapan Allah. Hal ini sangat bertentangan seruan-seruan dalam al-Qur'an terkait nilai-nilai keesaan (tauhid) yang sejak awal menjadi prinsip dasar untuk menyusun tata sosial dan ekonomi masyarakat yang etis, jujur, adil, dan jauh dari penyimpangan praktek perdagangan, tanggungjawab sosial dan eksploitasi kaum miskin. Secara tegas telah dipaparkan oleh al-Qur'an dalam QS. al-An'am [6]: 151-152.

Ayat ini menyampaikan berbagai pesan sekaligus peringatan kepada umat Islam. Seperti larangan mempersekutukan sesuatu dengan tuhan, berbuat baik terhadap kedua orang tua, larangan membunuh anak-anak sendiri karena takut terhadap kemiskinan, larangan mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT, kecuali atas alasan yang dibenarkan, tidak mengambil harta anak yatim. Terkhusus dalam konteks ekonomi dan perniagaan, seorang pedagang Muslim diwajibkan selalu menyempurnakan takaran dan timbangan secara benar, serta selalu berbuat adil.<sup>20</sup>

Tauhid lebih dari sekedar paradigma metafisik, namun juga sebagai landasan prinsip tentang etika sosial dan ekonomi. Sejalan dengan pandangan Hendar bahwa tauhid merupakan paham yang selalu terhubung dengan prinsip kemanusiaan, pemerataan ekonomi dan rasa keadilan bersosial-masyarakat yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.<sup>21</sup> Dari sini, dapat dinyatakan bahwa pesan moralitas keagamaan menjadi sumber utama untuk mempersatukan ekonomi masyarakat yang heterogen di Madinah era Nabi Muhammad SAW. Titik temunya adalah adanya tata pergaulan masyarakat yang baik ketika bertransaksi sosial dan ekonomi antar manusia beriman yang mempunyai kitab suci. Nilai-nilai kejujuran dan kebaikan dalam dinamika berekonomi masyarakat menjadi niscaya, terlebih lagi, bahwa masyarakat beriman selalu mengedepankan

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan...*, 149-150.

<sup>21</sup> Abdul Aziz Munawar Albadri, "The Conception...", 8.

unsur keberkahan dengan selalu berdoa di dalam melakukan kegiatan ekonomi.

Sistem ekonomi berbasis syariah ini dalam catatan reformasi juga terbukti lebih handal dalam menghadapi krisis ekonomi yang pernah terjadi pada 1998 di Indonesia. Adanya krisis ekonomi dunia berhasil mengubah *mindset* (cara berpikir) dunia terkait sistem ekonomi Islam. Pandangan Barat terhadap sistem ekonomi ini dianggap sebagai sistem ekonomi alternatif, karena tetap stabil ketika terjadi goncangan ekonomi global. Sebagai contoh, nilai-nilai ekonomi Islam yang diwakili oleh perbankan syariah, justru tidak terkena imbas bahkan mendapatkan keuntungan.<sup>22</sup> Sistem ekonomi Islam lebih komprehensif, universal dan saling menguntungkan dan merata.

Doa sebagai bagian yang terpisahkan dari kegiatan ekonomi kaum beriman selalu dilakukan dalam upaya menyadarkan pelaku ekonomi bahwa segala bentuk transaksi perdagangan dan keuangan jika dilakukan dengan benar sesuai prinsip dan nilai-nilai Islam, maka akan bermuara pada kesejahteraan, ketentraman jiwa, ketenangan batin, kebahagiaan, anti keserakahan dan ketamakan, serta pengharapan terhadap rahmat atau keberkahan dari Allah. Pelaksanaan rutinitas ekonomi bagi seorang Muslim dinilai juga sebagai ibadah karena ekonomi merupakan media *wasilah* (perantara) untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

### Relasi Doa dan Ekonomi Syariah

Terdapat pandangan umum di masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan bisnis dan beragama adalah hal yang terpisah. Mereka menganggap bahwa ekonomi merupakan aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari di dunia yang tidak ada kaitannya dengan masalah ketuhanan yang berhubungan dengan urusan akhirat. Asumsi semacam ini jamak terjadi di sekitar masyarakat sekuler yang memang memisahkan kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip yang dipegang adalah kegiatan ekonomi berkarakter perdata melingkupi area individu (*private*) yang tidak ada sangkut pautnya dengan ketuhanan (keberagamaan). Bagi kalangan ini, kegiatan ekonomi tidak ada kaitannya dengan urusan agama. Semua aktifitas kehidupan transaksi keuangan sepenuhnya diserahkan kepada manusia yang memiliki akal

---

<sup>22</sup> Muhammad Jakfar, *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), 12-13.

sehingga dianggap mampu memecahkan segala persoalan ekonomi. Hukum ekonomi disusun sedemikian rupa tanpa dikaitkan dengan aturan dan norma-norma agama sama sekali.

Pandangan seperti ini apabila dilihat dari sudut pandang Islam tentu tidak sejalan. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia harus dikejar oleh manusia dalam rangka persiapan kehidupan akhirat yang lebih abadi. Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia. Modal hidup di akhirat ada di dunia. Doa-doa dipanjatkan untuk meraih kebahagiaan di kehidupan setelah kematian. Ini sesuai dengan pepatah Jawa bahwa, "*urip nang dunyo iku mung mampir, mampir ngomber*" yang dapat diartikan "hidup di dunia itu hanya persinggahan, singgah untuk minum". Pepatah ini menjadi falsafah hidup masyarakat Jawa yang secara umum dapat dimaknai bahwa perilaku manusia di dunia menentukan keberlangsungan hidup di akhirat, salah satu di antaranya adalah tingkah laku berekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Harapan melalui doa ditujukan untuk meraih kebahagiaan di akhirat kelak.

Kehidupan dunia adalah ladang untuk menanam kebaikan bagi manusia. Pernyataan ini menjadi renungan semua Muslim dengan aneka profesi yang ditekuninya. Sebagai contoh, seorang pedagang yang amanah dan jujur dimasukkan ke dalam kategori perbuatan baik. Oleh sebab itu, pelaku perbuatan ini pantas mendapatkan pahala dan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Namun, bagi pelaku ekonomi (bisnis) yang berbuat curang atau melakukan tindak kejahatan yang berpotensi membuat orang lain rugi dan sengsara, maka ia akan memperoleh balasan siksa sesuai perbuatan yang dilakukan. Nilai-nilai kemanusiaan yang terangkum dalam teologi dan ajaran Islam, menandakan bahwa Allah SWT adalah muara segala-segalanya. Tak ada satupun makhluk yang bisa lepas dari aturan-Nya, sekalipun itu kegiatan ekonomi dan keuangan.

Ajaran Islam adalah *rahmah li al-âlamîn* yang menjadikan semua aktifitas manusia satu kesatuan yang tak terpisahkan dan nilai-nilainya bersifat universal. Dengan demikian tiap manusia wajib memberikan manfaat yang paling baik bagi manusia lain, lingkungan sekitar bahkan makhluk lainnya. Seorang Muslim yang berprofesi sebagai pengusaha harus mempunyai sikap adil, transparan, jujur, tidak mengurangi takaran dan sebagainya terhadap pelanggan (konsumen), seperti halnya dia berlaku kepada alam yang sudah menyediakan sumber-sumber makanan bagi kehidupan manusia. Doa menjadi pamungkas

dari semua aktifitas tersebut dengan mengharap rahmat, keberkahan rezeki dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Ghazali, tujuan dari syariah adalah menumbuhkan kesejahteraan semua individu manusia, yang terletak pada perlindungan keimanan (*dîn*), manusia (*nafs*), akal mereka (*'aql*), keturunan mereka (*nasb*) dan kekayaan mereka (*mâl*).<sup>23</sup> Kata kesejahteraan menurut Ghazali bersifat umum dan universal, baik lahir, batin, materi, spiritual, dunia dan akhirat. Tetapi apapun yang terjadi, kegiatan ekonomi sebagai langkah mencukupi kebutuhan hidup manusia memainkan peranan yang penting, apalagi jika dikorelasikan dengan perlindungan harta mereka (*mâl*), maka keduanya sangat berkaitan erat.

Ghazali menjelaskan bahwa urutan keimanan berada dalam rangking pertama dan kepemilikan harta atau kekayaan berada pada urutan paling akhir. Islam memberikan pemahaman yang paling utama (*urgent*) untuk bertindak sebagai panglima, yakni segala hal yang berhubungan dengan pemeliharaan agama (*hifz al-dîn*). Sebaik apapun seseorang dalam beraktifitas di dunia ini, ia akan menjadi sia-sia bahkan mendapatkan dosa, jika melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Sehingga setiap Muslim terlebih dahulu harus memahami *maqâsid al-syarî'ah* (tujuan syariat) setiap melakukan kegiatan ekonomi, sehingga bisa dipastikan apakah keimanan seseorang itu mengalami kenaikan atau justru menurun. Dalam Islam, hal ini berkaitan erat dengan harta yang halal dan berkah dalam mewujudkan pemeliharaan agama, jiwa atau manusia, akal dan keturunan. Dengan keimanan seseorang akan mendapatkan kemenangan (*falâh*) di dunia dan akhirat.

Teologi berperan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Seseorang akan merasa termotivasi untuk mewujudkan kebutuhan sehari-harinya, apabila ia termasuk bagian orang yang beriman dan selalu berdoa untuk kebaikan dan kebahagiaan sesama. Keimanan seseorang akan menjadi pengatur, motivator, pemandu, pengarah, pengendali, pengawas dan pengarah supaya para pelaku kegiatan ekonomi dan perniagaan (usaha) selalu berada dalam koridor atau batasan nilai-nilai Islam. Di sini, doa berperan menjadi pengingat sekaligus penyadar manusia sebagai pelaku ekonomi tersebut.

---

<sup>23</sup> M. Umar Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, (London: The Islamic Foundation, United Kingdom, 2000), 101.

*Maqâsid al-syarî'ah* (tujuan syariat) untuk meraih kesejahteraan mempertegas hubungan pemeliharaan agama (*hifz al-dîn*) dengan kegiatan ekonomi yang bernilai Islam. Menurut Yusuf al-Qardhawi, urusan pemeliharaan masuk pada pemeliharaan yang pertama. Sebab ekonomi syariah dinilai sebagai ekonomi *rabbani* atau *ilahiyah*. Dengan titik awalnya adalah mendapatkan keridhaan Allah sistem atau tata cara yang digunakan harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Contoh nyatanya antara lain, semua kegiatan ekonomi mulai proses produksi, distribusi dan konsumsi harus selalu terikat dengan pesan Islam dan tidak ada satupun yang bertentangan dari tuntunan-Nya.

Sistem ekonomi Islam memiliki kekhasan atau keunikan, karena berbasis pada teologi atau religulitas yang pada prinsipnya bersumber dari premis-premis nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Kesuksesan dalam menjalankan dunia ekonomi syariah ditentukan oleh terlaksana atau tidak nilai-nilai Qur'an dan Hadis dalam kegiatan tersebut.

Seorang Muslim akan terbiasa memiliki sikap dan perilaku untuk kerja keras dalam berekonomi yang baik, karena di dalamnya terkandung amal kebaikan. Sebaliknya ajaran Islam tidak menganjurkan kepada Muslim yang bermalas-malasan, berpangku tangan dan bahkan tidak bekerja. Selain kerja keras, sebagai makhluk hidup sekaligus hamba Allah, *ihktiar* atau usaha seorang Muslim selalu diiringi dengan tindakan tawakkal atau berpasrah diri sebagai perwujudan hamba yang tidak berdaya dan penuh kelemahan yaitu dengan melakukan doa. Dinamika ekonomi manusia sejatinya tidak bisa lepas dari ajaran-ajaran religiutas Islam yang memuat nilai-nilai filosofi luhur dengan mendorong pemeluknya untuk selalu bekerja keras yang diiringi dengan doa, sehingga kebahagiaan batin dan jiwa tercapai dengan sempurna.

## Penutup

Manusia adalah makhluk yang lemah dan serba terbatas, ia juga dikatakan sebagai makhluk sosial, karena tidak bisa hidup sendiri untuk mewujudkan kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang atau pihak lain. Seorang Muslim sering mengalami kondisi ketika meminta bantuan kepada sesama, ternyata hal tersebut sudah tidak memungkinkan, maka sebagai hamba Allah, yang lemah membutuhkan bimbingan-Nya dengan berdoa. Seorang

pengusaha atau pelaku ekonomi Muslim selalu berdoa dengan tujuan mendapatkan keberkahan rezeki, kebaikan, ketenangan batin, kesucian jiwa dan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan ilmu ekonomi syariah, merupakan ilmu pengetahuan sosial yang membahas persoalan-persoalan ekonomi yang terjadi di sekeliling masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai Islam yakni al-Qur'an dan Hadis. Gejala penyimpangan pelaku bisnis, seperti ketidakjujuran, kejahatan, kecurangan saat transaksi dan sebagainya akibat manusia lepas dari kesadaran bahwa semua aktifitas ekonomi dan kehidupan ini akan bermuara pada hukum yang telah ditetapkan oleh Allah

Relasi doa dan pelaksanaan kegiatan ekonomi syariah sangat berkaitan erat. Doa memiliki nilai filosofi yang mengajarkan kepada setiap Muslim untuk selalu berada di jalur aktifitas ekonomi yang benar sesuai ajaran Islam. Pengetahuan akan nilai filosofi doa dalam praktek ekonomi syariah yang diajarkan oleh agama menjadi penting, supaya manusia selalu ingat untuk memiliki perilaku dan sikap bekerja yang baik, jujur, mau bekerja keras dan sadar bahwa tujuan akhir dari kegiatan ekonomi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[]

## Daftar Pustaka

- Athoillah, M. Anton dan Bambang Q. Anies. *Filsafat Ekonomi Islam*, (Bandung: Sahifa, 2013).
- AlBadri, Abdul Aziz Munawar. "The Conception Of Business Ethics In al-Qur'an," dalam *MPRA Paper*, No. 88126, posted July, (2018).
- Chapra, M. Umar. *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, (London: The Islamic Foundation, United Kingdom, 2000).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: al-Hidayah, 2012).
- Fajar, Dadang Ahmad. *Epistemologi Doa: Meluruskan, Memahami dan Mengamalkan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2004).
- Jakfar, Muhammad. *Teologi Ekonomi: Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 1999).
- Mannan, M. A. *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1992).

- Al-Ghazali, Imam. *Mukhtasar Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Fudhail Rahman dan Aida Humairo, (Bekasi: PT. Sahara Intisains, 2012).
- Ash-Shiddiqiy, Tengku Hasbi. *Pedoman Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Solehudin. "Epistemologi Doa KH Asep Mukarram (Studi Kasus di Lembaga Terapi KH Asep Mukarram Kecamatan Sukanagara, Cianjur Selatan Kabupaten Cianjur)." Dalam *Jurnal Syifa al-Qulub*, Vol. 2, No.1, (2017).
- Suma, Muhammad Amin. *Ekonomi & Keuangan Islam: Menggali Akar, Mengurai Serat*, (Tangerang: Kholam Publishing, 2008).
- Sunarto, Ahmad. *Himpunan Hadits Qudsi*, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Usman, Mulish, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, Cet. II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya, 2004).

